BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mulai tahun 2013 telah ditetapkan kurikulum baru yang akan dikembangkan di Indonesia, yaitu kurikulum 2013. Kurikulum ini dikembangkan dengan berbagai pertimbangan salah satunya untuk memenuhi kompetensi masa depan dan memperbaiki kekurangan dari kurikulum sebelumnya. Kompetensi kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas "menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan". Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas "mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta". Keterampilan diperoleh melalui aktivitas "mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta". Karaktersitik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Kurikulum ini mempunyai ciri khas pembelajaran dengan penerapan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*).

Pengertian pendekatan saintifik itu sendiri adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruk konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), menanya, mengumpulkan data/informasi dengan berbagai teknik, menalar dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Dalam sebuah pembelajaran yang

menggunakan pendekatan saintifik, siswa seolah-olah berperan sebagai penemu cilik yang terus menemukan pengetahuan sendiri dengan bimbingan guru sebagai sutradara pembelajaran. Pedekatan saintifik memiliki beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, menurut Kemendikbud tahapan pendekatan saintifik itu ada lima fase (5M) yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan.

Menurut Sochalingam (2011) dalam artikel *Questioning Skill to Engage Students* bahwa, "Salah satu tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengukur evaluasi saja tetapi untuk membimbing mereka dalam proses belajar mereka". Selanjutnya Menurut Lewis dalam artikel *Developing Questioning Skill* mengatakan bahwa, "Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan makhluk yang rasional. Makhluk yang rasional itu bukan mahkluk yang hanya memiliki memori yang efektif, namun dia juga harus memiliki kemampuan memahami permasalahan untuk dapat menyelesaikannya". Hal ini selaras dengan Permendikbud Nomor 81A Lampiran IV (2013, hlm. 3) bahwa, "Pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya, agar siswa benar-benar memahami pengetahuan, dibiasakan memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide- idenya".

Namun dewasa ini, pergeseran pembelajaran dari pembelajaran yang menekankan pada konten menjadi pembelajaran proses yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah di lingkungan mereka. Hal tersebut berimplikasi juga terhadap proses pembelajaran IPA, sedangkan ilmu pengetahuan alam (IPA) itu didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan tentang alam yang tersusun secara sistematis dimana terdiri dari fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip dan teori-teori yang merupakan

produk dari sebuah proses ilmiah (Depdiknas, 2006). Oleh karena itu, pentingnya keterampilan bertanya dalam pembelajaran IPA ini dikarenakan temuan-temuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip dan teori-teori diawali dengan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui sesuatu, yang kemudian ditindaklanjuti dengan berhipotesis, merancang dan melakukan percobaan hingga diperoleh data untuk disimpulkan.

Keterampilan bertanya merupakan kemampuan mengungkapkan rasa ingin tahu baik secara lisan/tulisan yang diawali dengan kata tanya "apa, mengapa, berapa, kepan, siapa, dimana dan bagaimana" kepada pihak yang diberi pertanyaan dengan tujuan untuk memperoleh informasi. Keterampilan bertanya juga digunakan untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang merupakan tujuan dari kurikulum 2013. Selama ini siswa hanya diberi pembelajaran dengan target penguasaan materi yang terbukti berhasil, namun kompetensi yang dihasilkan hanya berupa aspek mengingat/menghafal jangka pendek dan gagal dalam membekali anak dengan kompetensi pemecahan masalah untuk kehidupan jangka panjang. Mengharapkan siswa aktif bertanya dalam pembelajaran bukanlah hal yang mudah, terutama masyarakat di Indonesia yang masih kental akan budaya malu bertanya. Terkadang siswa merasa malu untuk bertanya karena kebanyakan teman-temannya malah mencemoohnya sehingga mereka malu untuk bertanya, atau terkadang guru yang beranggapan siswa yang bertanya itu terlalu mengganggu dalam pembelajaran.

Dan ini terlihat dari fakta yang ditemukan di lapangan setelah mengobservasi kegiatan mengajar di SDN 6 Cibogo. Saat pembelajaran IPA berlangsung, peneliti menemukan beberapa masalah antara lain pembelajaran IPA yang tidak berpusat pada siswa, guru selalu memberikan informasi secara langsung kepada siswa, pembelajaran IPA benar-benar terpaku pada buku dan

guru tidak memberi kesempatan siswa mengajukan pertanyaan. Kondisi siswa masih terus-terusan "diberi tahu" bukannya "mencari tahu" akan berimplikasi pada rendahnya rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran IPA. Rasa ingin tahu siswa yang rendah terlihat dari sedikitnya siswa yang betanya ketika pembelajaran berlangsung.

Kemudian hal ini diperkuat ketika peneliti terjun langsung untuk mengajar di kelas tersebut. Siswa diberi kesempatan bertanya namun hampir semua diam seribu bahasa. Hal itu menunjukan rendahnya keterampilan bertanya siswa itu karena mereka tidak dibiasakan untuk mengungkapkan rasa ingin tahunya. Maka untuk memperkuat indentifikasi masalah, peneliti mengambil data prasiklus dengan cara siswa wajib membuat minimal dua pertanyaan dengan tema yang sudah ditentukan peneliti untuk melihat kualitas pertanyaan yang dapat dibuat siswa. Dari kegiatan prasiklus tersebut diperoleh data jumlah pertanyaan siswa kelas IV SDN 6 Cibogo, yang terkumpul sebanyak 133 petanyaan dari 32 orang siswa. Pertanyaan- pertanyaan tersebut diklasifikasikan menurut klasifikasi tingkatan kognitif taksonomi Bloom, terdiri dari pertanyaan level C1 sebanyak 107 buah (80,5%), pertanyaan level C2 sebanyak 26 buah (19,5%), pertanyaan level C3 (0%), pertanyaan level C4 (0%), pertanyaan level C5 (0%), dan pertanyaan level C6 (0%). Dari data tersebut dapat terlihat bahwa mayoritas siswa masih pada golongan C1, bahkan dari 32 siswa ada yang belum bisa membuat pertanyaan. Golongan C1 sendiri merupakan golongan kualitas pertanyaan yang masih rendah karena hanya menuntut seseorang menjawab dengan mengingat saja.

Dengan demikian, peneliti memutuskan menerapkan sistem pembelajaran yang diusung kurikulum 2013 untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi dalam sistem pembelajaran kurikulum KTSP 2006. Maka peneliti mengambil judul penelitian, "Penerapan Pendekatan Saintifik pada Konsep IPA dalam

Tema Berbagai Pekerjaan untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa SD”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan penerapan pendekatan saintifik pada konsep IPA dalam tema berbagai pekerjaan di kelas IV SDN 6 Cibogo?
2. Bagaimanakah pelaksanaan penerapan pendekatan saintifik pada konsep IPA dalam tema berbagai pekerjaan di kelas IV SDN 6 Cibogo?
3. Bagaimanakah peningkatan keterampilan bertanya siswa kelas IV SDN 6 Cibogo menggunakan pendekatan sainstifik pada konsep IPA dalam tema berbagai pekerjaan?

C. Tujuan Penelitian

Pembahasan penelitian yang berjudul, “Penerapan Pendekatan Saintifik pada Konsep IPA dalam Tema Berbagai Pekerjaan Untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa SD”, bertujuan untuk:

1. Mengetahui perencanaan penerapan pendekatan saintifik pada konsep IPA dalam tema berbagai pekerjaan di kelas IV SDN 6 Cibogo.
2. Mengetahui pelaksanaan penerapan pendekatan saintifik pada konsep IPA dalam tema berbagai pekerjaan di kelas IV SDN 6 Cibogo.
3. Mengetahui peningkatan keterampilan bertanya siswa kelas IV SDN 6 Cibogo menggunakan pendekatan sainstifik pada konsep IPA dalam tema berbagai pekerjaan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Secara teoritis

   Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan pendekatan saintifik pada konsep IPA dalam tema berbagai pekerjaan untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa SD.

2. Secara Praktis

   a. Bagi siswa

      Hasil penelitian tindakan kelas ini akan bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa yang berimplikasi pada perubahan cara berfikir siswa yang lebih terbuka dengan rasa ingin tahu yang tinggi.

   b. Bagi guru

      Hasil penelitian tindakan kelas ini akan bermanfaat untuk dapat memperbaiki proses pembelajaran dengan mengembangkan keterampilan bertanya di kelas menggunakan pendekatan saintifik yang menjadi ciri khas kurikulum 2013.

   c. Bagi sekolah

Hasil penelitian tindakan kelas ini untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan disekolah dengan mendapatkan gambaran penerapan pendekatan saintifik yang dipakai untuk pembelajaran pada kurikulum 2013 sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan sekolah dapat menghasilkan siswa siswi yang berprestasi.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis tindakan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apabila pendekatan saintifik diterapkan pada konsep IPA dalam tema berbagai pekerjaan, maka keterampilan bertanya siswa diharapkan dapat meningkat".

F. Penjelasan Istilah

1. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*). Di dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik, peserta didik mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya. Bagi peserta didik, pengetahuan yang dimilikinya bersifat dinamis, berkembang dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan di sekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat konkrit menuju abstrak. Dengan proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi (menalar), dan mengkomunikasikan. (Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 Lampiran IV).

2. Konsep IPA dalam Tema Berbagai Pekerjaan

Konsep IPA dalam Tema Berbagai Pekerjaan adalah materi sumber daya alam yang merupakan konten IPA dan tidak berdiri sendiri melainkan materi-materi matapelajaran dikaitkan satu sama lain sebagai satu kesatuan membentuk pembelajaran multi-disipliner dan inter-disipliner untuk menghindari tumpang tindih dan ketidakselarasan antar materi mata pelajaran (Kemendikbud, 2013, hlm. iii), sehingga konsep IPA tidak disampaikan menggunakan tema. Tidak semua sub tema digunakan, hanya subtema "jenis- jenis pekerjaan" dan "barang dan jasa" dengan konsep IPA yang terkait dengan sumber daya alam.

3. Keterampilan Bertanya

Keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. (Becker & Gordonn, 1988; dalam Majid 2014, hlm. 23)

Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong dan membimbing kemampuan berfikir siswa, sedangkan bagi siswa kegiatan bertanya merupakan kegiatan penting dalam melaksanakan pembelajaran yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. (Widodo, 2006, hlm. 140)

Jadi, keterampilan bertanya merupakan kemampuan mengungkapkan rasa ingin tahu baik secara lisan/tulisan yang diawali dengan kata tanya "apa, mengapa, berapa, kepan, siapa, dimana dan

bagaimana" kepada pihak yang diberi pertanyaan dengan tujuan untuk memperoleh informasi.

Dalam penelitian ini pertanyaan diklasifikasikan menurut tingkatan kognitif taksinomi Bloom, yaitu:

a. Pertanyaan untuk mengungkap kemampuan mengingat (C1)
b. Pertanyaan untuk mengungkap kemampuan memahami (C2)
c. Pertanyaan untuk mengungkap kemampuan menerapkan (C3)
d. Pertanyaan untuk mengungkap kemampuan menganalisis (C4)
e. Pertanyaan untuk mengungkap kemampuan menilai (C5)
f. Pertanyaan untuk mengungkap kemampuan menciptakan (C6)